

KECERDASAN SPIRITUAL: SIGNIFIKANSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

Ngainun Naim

IAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung
naimmas22@gmail.com

ABSTRACT

Spirituality plays importance role to human life. This is due the existence of human being is of physical aspect only but also of spiritual aspect. Well managed spirituality will develop into spiritual quotient by which human being becomes intellectually, socially, and spiritually smart. In other words, well managed spirituality causes betterment in human life.

Kata Kunci: Spiritualitas, Kecerdasan Spiritual, Kesuksesan, Pengembangan

Pendahuluan

Topik kecerdasan spiritual menarik dibahas karena perannya yang cukup signifikan dalam menentukan kesuksesan hidup manusia. Peran penting ini akan semakin optimal manakala kecerdasan spiritual tersebut disadari keberadaannya, dikelola, diberdayakan, dan dioptimalkan perannya. Melalui cara semacam ini, kesuksesan hidup diharapkan semakin mudah untuk tercapai.

Kesadaran terhadap signifikansi kecerdasan spiritual ini seyogyanya telah ditumbuhkembangkan dalam diri anak sedini mungkin. Melalui cara semacam ini diharapkan dimensi spiritualitas tidak diabaikan, melainkan dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh dimensi kehidupan.

Signifikansi kecerdasan spiritual ini juga berlandaskan pada realitas eksistensial manusia. Manusia menjalani kehidupan di dunia ini tidak hanya untuk hidup semata-mata, tetapi juga memiliki dimensi lain yang luhur yang harus diperjuangkan dan diwujudkan dalam kehidupan. Hal ini dapat dipahami karena manusia sesungguhnya merupakan makhluk yang memiliki fisik dan jiwa yang bersifat non-fisik dan spiritual. Antara fisik dan jiwa saling melengkapi. Orang tidak bisa mengabaikan aspek jiwa karena hanya mengejar materi. Demikian juga sebaliknya.

Menurut Ahmad Tafsir, inti manusia—sesuai dengan QS al-Hujurat [49]: 14—adalah iman. Iman begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia. Menurut ayat tersebut letak iman ada di dalam "qalbu", bukan di kepala atau jasmani. Dalam hal ini, manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi inti manusia adalah imannya.¹

Qalbu, dengan demikian, menjadi lokus yang sangat penting. Ia berfungsi sebagai "processor". Seluruh anggota badan lahir dan batin berfungsi sebagai

¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Maestro, 2008), hal. 29.

perangkat. Seluruhnya tunduk pada kehendak-Nya. Baik dan buruk perilaku manusia tergantung pada getaran-getaran-Nya. Qalbu merupakan pusat penilaian Allah dan kekuatan rohaniah yang mampu melakukan pengindraan. Dalam tubuh manusia, kekuatan yang bersifat rohaniah memang bukan hanya qalbu, tetapi juga ruh, akal, dan *naffs* (yang bisa berarti jiwa atau nafsu). Secara psikis, makna ruh, jiwa, dan akal sama dengan makna qalbu. Ketiganya merupakan substansi manusia yang dapat meng-*idrak*. Namun pada praktiknya, masing-masing memiliki tendensi. Qalbu bertendensi inkonsisten dan bolak-balik dua alam. Ruh bertendensi baik dan bersifat ilahiyah. Jiwa tergantung pada kekuatan yang mendominasinya. Sedangkan *naffs* merupakan kolaborasi kekuatan *ghadab* (marah) dan syahwat (keinginan biologis dan hasrat seksual) yang cenderung pada kejelekan.

Sebagai "processor" dalam tubuh manusia, qalbu memiliki daya yang sangat dahsyat, melebihi daya anggota badan yang lainnya. Seluruh fungsi anggota lahir, pada hakikatnya merupakan daya qalbu. Lebih dari itu, qalbu memiliki pasukan batin, yaitu fu'ad, lubb, shadr, bal, dzihn, dan saghaf.²

Paparan ini secara implisit sesungguhnya menjelaskan bahwa manusia seharusnya tidak hanya dilihat dari sisi fisik-jasmaninya semata. Jasmani memang merupakan aspek yang bisa dilihat bentuk dan perwujudannya. Tetapi sesungguhnya jati diri manusia yang paling asasi adalah rohaninya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa rohani manusia itu secara asali baik dan suci, karena tercipta dari asal yang baik dan suci pula. Allah meniupkan roh-Nya pada jasad manusia sehingga dengan bekal roh Ilahi itu pula kelak manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah merupakan hubungan spiritual, meskipun aspek fisiknya menjelma dalam bentuk seperti ibadah.

Karena hakikat kemanusiaan kita bertumpu pada realitas spiritual, maka dimensi spiritualitas itu ibarat pohon yang akan berkembang sehat dan berbuah banyak ketika mendapatkan cukup vitamin, yaitu dengan jalan mengasosiasikan diri kita dengan Zat Yang Mahaspiritual. Jiwa kita akan senantiasa suci dan penuh kedamaian kalau kita selalu mendekat dan bergabung dengan Yang Mahasuci dan Mahadamai.³

Mengasosiasikan diri dengan Zat Yang Mahaspiritual itu bukan pekerjaan sederhana dan mudah. Dibutuhkan proses, latihan, dan usaha secara terus-menerus. Pada konteks ini, pendidikan memegang peranan yang penting. Pendidikan seyogyanya tidak hanya memberikan penekanan pada aspek fisik-material semata, melainkan juga penting untuk memberikan perhatian secara memadai terhadap dimensi spiritual.

Manusia Makhluk Spiritual

Dimensi spiritualitas dari paham dan penghayatan keberagaman pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Sangat mungkin manusia modern yang memiliki berbagai fasilitas hidup super canggih

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 66-67.

³Komaruddin Hidayat, "Menggapai Kebeningan Hati", dalam Hasan M. Noer (ed.), *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), hal. 95.

justro miskin dalam pengembaraan dalam mengenal dimensi batinnya. Manusia semacam ini tidak memahami bahwa manusia adalah makhluk spiritual.

Dalam pandangan mistikus, menurut Komaruddin Hidayat, kualitas manusia dan kemanusiaan yang paling primordial adalah bahwa ia merupakan makhluk spiritual puncak ciptaan Tuhan. Implikasi pandangan ini adalah manusia itu merupakan makhluk yang baik. Ia senantiasa merindukan terhadap kedamaian, kebahagiaan, hubungan cinta kasih, dan selalu ingin berdampingan dengan yang Mahakasih. Karena sifat-sifat tersebut merupakan sifat dasar manusia, maka kebahagiaan akan bisa dirasakan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jadi, hanya dengan menghubungkan kesadaran kita kepada yang Mahakasih maka komunikasi sosial kita dengan sesama senantiasa bersifat memberi, melimpahkan kasih, bukannya komunikasi yang bersifat dominatif-eksploitatif.⁴

Senada dengan pendapat Hidayat tersebut, Muhammad Tholchah Hasan mencatat beberapa hal penting. *Pertama*, fitrah manusia merasakan dan menyadari bahwa apa yang terlihat dan terdapat di sekitarnya belumlah merupakan keseluruhan wujud. Di belakang semua itu masih terdapat "Kekuatan Maha Besar" di mana jiwanya merindukan untuk dapat menemukannya, untuk berkomunikasi secara intim dengannya. Kesadaran dan kerinduan untuk menemukan "kekuatan Maha Besar" telah dirasakan fitrah manusia sejak belum mengenal agama apa pun. Kesadaran ini oleh Basyuni disebut sebagai "*al-bidâyah*" (kesadaran awal).

Kedua, kesadaran dan kerinduan tersebut mendorong jiwa manusia melakukan berbagai upaya dan cara tanpa mengenal lelah, seperti pembersihan jiwa dari selera nafsu, dari godaan kenikmatan duniawi yang semu, konsentrasi untuk selalu ingat dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Ketiga, fase pencapaian perjalanan spiritual, berupa meluapnya rasa cinta Ilahiyah, kerinduan yang memuncak kepada Tuhan, terbuka *hijab* (tabir pembatas) antara hamba dengan Tuhan, sehingga dengan ketajaman batinnya dia mengenali Tuhan dengan transparan (*ma'rifah*).⁵

Manusia yang tidak memberikan perhatian—apalagi mengabaikan—terhadap dimensi spiritualitas akan menerima dampak secara nyata terhadap kehidupannya. Salah satu dampaknya adalah apa yang disebut sebagai keterasingan atau alienasi. Menurut Hidayat, ada tiga bentuk keterasingan yang dapat diidentifikasi. *Pertama*, mereka yang teralienasikan dari Tuhannya, yang disebabkan terutama oleh prestasi sains dan teknologi sehingga menjadi positivistis. *Kedua*, mereka yang teralienasi dari lingkungan sosialnya, yang diistilahkan oleh Alvin Toffler sebagai '*future shock*'. *Ketiga*, mereka yang teralienasikan dari Tuhannya dan sekaligus juga dari lingkungan sosialnya.⁶

⁴Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Cet. XI (Jakarta: Hikmah, 2008), hal. 40-42.

⁵Muhammad Tholchah Hasan, "Tasawuf Sunni (Akar dan Perkembangannya)", dalam Muhammad Tholchah Hasan, dkk. (eds.), *Menuai Hidup Damai Melalui Tasawuf* (Malang: Lembaga Penerbitan Aswaja Centre Universitas Islam Malang, 2002), hal. 8-10.

⁶Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian...*, hlm. 32.

Menurut Abdul Wahid, sekarang ini semakin banyak manusia yang mengalami berbagai persoalan berkaitan dengan persoalan kejiwaannya. Mereka mudah terkena virus psikologis yang menjerumuskannya melakukan tindakan-tindakan yang pragmatis, irasionalitas, dan disnormativitas. Mereka inilah yang disebut sebagai oleh C. Wright Mills sebagai *cheerful robot*, yaitu sosok manusia yang memilih menyelesaikan (memenuhi) kecemasan eksistensialnya lewat hiburan, hubungan seks atau mengumbar nafsu-nafsu hedonistiknya.

”Cheerful robot” merupakan deskripsi manusia yang sedang mengidap kecemasan. Di dalam dirinya menari-nari suatu siksaan, kekhawatiran, dan ketakutan karena ada target yang belum tercapai, ada ancaman yang membayangi, ada bahaya di pelupuk mata, atau hak-haknya, prestasi dan ambisi yang gagal diwujudkan. Akibatnya, sosok ini mencari kompensasi, memburu kepuasan dan berusaha melampiaskan kekecewaan, stres, frustrasi, dan paranoidnya.

Manusia ”cheerful robot” ini merupakan manusia yang melarikan diri dari kegelisahan jiwanya dengan mengkonsumsi produk-produk (berupa barang dan jasa) yang mewah, atau melakukan wisata ke tempat-tempat yang menyenangkan, atau melakukan berbagai macam permainan atau menenggelamkan diri dalam kenikmatan sensual. Dengan sepenuhnya, ia tunduk pada rekayasa psikologis dari para ”pedagang kesenangan”.

Manusia semacam ini adalah manusia yang mudah kehilangan nilai kemanusiaannya. Ia gampang terperangkap dalam ”objektivasi” (manusia menjadi objek) dan ”otomaton” (bergerak secara otomatis tanpa kesadaran). Manusia semacam ini mengidap ”*loneliness*” (kesepian) sebagai akibat individualisasi dan privatisasi.

Ivan Illich menggambarkan bahwa problema utama masyarakat modern adalah stres kehidupan, ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, kecemasan terhadap nilai-nilai, maraknya penyimpangan, kelainan jiwa, dan kehilangan kontrol diri. Kondisi sebagaimana digambarkan Illich tersebut menunjukkan adanya kekeliruan dalam merekonstruksi dan memformulasikan gaya hidup.⁷

Akar dari semua persoalan di atas, menurut Budhy Munawar-Rachman, adalah krisis sosial yang intinya berakar pada apa yang disebut sebagai ”kultus pesona”. Kultus ini lahir dari gagasan filsafat Barat bahwa manusia adalah ukuran segalanya. Gagasan ini sendiri berasal dari tradisi humanisme modern yang ekstrim yang memberi penghargaan berlebihan pada manusia di satu sisi, tetapi di sisi lain mengabaikan hak hidup alam. Kultus pesona memandang kebebasan sebagai berdiri sendiri tanpa dasar kosmik.⁸

Ahmad Najib Burhani menulis bahwa sekarang ini terjadi peningkatan perhatian terhadap kajian dan pengamalan ajaran Islam. Karya-karya dan risalah sufistik yang dihasilkan para pemikir sufi kontemporer menunjukkan terdapatnya

⁷Abdul Wahid, ”Tasawuf: Diagnosis Penyakit Psikologis Manusia Indonesia”, dalam Muhammad Tholchah Hasan, dkk. (eds.), *Menuai Hidup Damai...*, hal. 53-56.

⁸Budhy Munawar-Rachman, ”Spiritualitas: Pendekatan Baru dalam Beragama”, dalam Hasan M. Noer (ed.), *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), hal. 44.

usaha-usaha yang kontinu dan terarah untuk menegaskan kembali bahwa tradisi sufisme tidak pernah lepas dari Islam ortodoks.⁹

Manusia yang teralienasi akan mengalami persoalan serius dalam kehidupannya. Alienasi seyogyanya dihindari semaksimal mungkin. Hal mendasar yang harus dilakukan agar tidak teralienasi, salah satunya, adalah dengan kembali memperhatikan aspek spiritualitas. Tentu tidak sekadar memperhatikan semata, tetapi juga menjadikan spiritualitas sebagai bagian dari perilaku hidup, kesadaran, dan perspektif yang erat dalam kehidupan. Hal ini didasarkan kepada signifikansi spiritualitas itu sendiri. Menurut Komaruddin Hidayat, visi dan kesadaran spiritualitas keagamaan itu seperti cahaya. Ia mampu menembus kabut kegelapan yang menghalangi pandangan mata sehingga realitas yang lebih jauh dan lebih hakiki tidak tampak. Kesadaran spiritualitas terimpit erat dengan kesadaran kemanusiaan. Implikasinya, semakin tinggi kesadaran keberagaman seseorang maka semestinya semakin tinggi pula kualitas kemanusiaannya.¹⁰

Pendapat Hidayat ini menegaskan bahwa spiritualitas itu memiliki keterkaitan yang erat dengan kemanusiaan. Spiritualitas itu penting karena manusia itu memiliki dimensi spiritualitas. Namun patut juga dicermati bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang seharusnya semakin tinggi pula aktualisasi kemanusiaannya. Manusia yang memiliki spiritualitas tinggi bukan manusia yang mengasingkan diri dari lingkungan, atau tetap tinggal di lingkungan tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Justru dengan keterlibatan secara aktual dalam berbagai kegiatan kemanusiaan itulah tingkat spiritualitas seseorang semakin terasah dan meningkat.

Kesadaran tentang pentingnya dimensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek individual, tetapi juga institusional. Menurut Suparlan Suhartono, nilai-nilai keilmuan yang berfungsi sebagai dinamisator dan inovator kehidupan diabaikan oleh mereka. Sehingga kebenaran ilmiah terhenti pada dunia angan-angan, dan terhalang dalam pengamalannya. Secara ontologis, universitas atau Perguruan Tinggi pada umumnya belum berhasil dalam mempertanggungjawabkan tugas akademiknya untuk *mencerdaskan wawasan spiritual* para alumninya. Akibatnya, kehidupan masyarakat mengalami krisis 'filsafat hidup' yang sangat berbahaya bagi terselenggaranya kemajuan hidup.¹¹

Substansi pendapat Suparlan Suhartono tersebut, menurut penulis, sangat mendasar. Banyak akademisi dan mahasiswa yang kurang peduli terhadap aspek ini. Atas nama sikap kritis, spiritualitas diremehkan. Kritikan filosofis Suparlan Suhartono selayaknya menjadi bahan renungan bagi kita semua untuk menjadikan spiritualitas sebagai salah satu pertimbangan penting untuk menjalani kehidupan ini. Sebab jika tidak, kemajuan hidup yang diperoleh bisa sangat berbahaya bagi kehidupan secara luas.

⁹Ahmad Najib Burhani, "*Tarekat*" *Tanpa Tarekat, Jalan Baru Menjadi Sufi* (Jakarta: Serambi, 2002), hal. 119.

¹⁰*Ibid.*, hal. 30.

¹¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 140.

Strategi Pengembangan

Spiritualitas penting untuk ditumbuhkembangkan karena ia menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya perhatian terhadap spiritualitas, kehidupan manusia bisa terjebak dalam berbagai persoalan. Sebaliknya, spiritualitas yang ditumbuhkembangkan secara baik sehingga menjadi kecerdasan spiritual memiliki banyak sekali manfaat. Salah satunya bagaimana mendidik hati dengan benar.

Ada berbagai metode yang dapat dilakukan dalam mendidik hati ini. *Pertama*, sebagai kaum beragama, kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal: bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai lokus kesadaran manusia, hati tenang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Manusia spiritual, tegas Sukidi, merupakan buah dari produk kecerdasan spiritual yang sukses membimbing hati manusia menjadi benar dan bercahaya, sehingga mewujud dalam perilaku arif dan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, implikasinya secara horisontal: kecerdasan spiritual mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.¹²

Spiritualitas, dengan demikian, sangat signifikan dalam kehidupan ini. Islam memiliki tradisi spiritualitas yang sangat penting, yaitu shalat sehari semalam. Tradisi ini merupakan jantung spiritualitas Islam, karena shalat diawali dengan penataan niat yang dalam untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan diakhiri dengan ucapan salam perdamaian terhadap sesama manusia. Inilah yang kemudian di dalam Islam disebut sebagai ibadah *mahdlah*, ibadah yang dilakukan manusia untuk berinteraksi dengan Tuhannya dan diakhiri dengan sikap kritis terhadap kualitas moral dan spiritualitas dalam suatu tindakan sosial. Pengalaman spiritual yang dicontohkan Nabi itu yang terpenting adalah keteladanan sikap dan akhlak beliau yang harus kita tiru.

Terkait dengan spiritualitas kesuksesan ini, ada inspirasi menarik dari sebuah buku mini yang ditulis oleh Fuad Nashori, psikolog Muslim dari Universitas Islam Indonesia. Pada bab dua buku tersebut dijelaskan mengenai "Penuturan Pakar tentang Ciri-Ciri Orangtua yang Sukses Mendidik Anak". Dijelaskan bahwa keluarga merupakan bagian yang paling penting dari "jaringan anak", sebab keluarga merupakan lingkungan pertama anak. Sebuah keluarga yang anak-anaknya berprestasi memiliki beberapa ciri khas. Berkaitan dengan hal ini, Nashori menulis:

"Profil orangtua sukses sering dicapai oleh mereka yang berasal dari kelas ekonomi menengah, memiliki pekerjaan sebagai pendidik dan pegawai negeri, berada di pinggiran kota atau di kota kecil (secara sosiologis), sangat mencintai, menghargai, menerima, dan memperhatikan anaknya,

¹²Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Darpada IQ dan EQ*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 28-29.

dapat menjalani hidup secara prihatin, menekankan pentingnya kedisiplinan dan kemandirian kepada anak, memberikan teladan yang baik, menekankan etik moral kepada anak dalam berperilaku, member penghargaan dan meminimalkan hukuman fisik kepada anak”.¹³

Coba Anda cermati kutipan tersebut. Pada kutipan di atas, keluarga yang anaknya sukses kebanyakan berasal dari kelas ekonomi menengah. Bukan berarti keluarga dari kelas atas atau kelas bawah tidak sukses. Tidak sedikit juga anak-anak yang sukses berasal dari keluarga atas. Dan jika ini terjadi, itu hal biasa karena mereka memang memiliki fasilitas berlebih untuk mencapai sukses. Kelebihan dari aspek fasilitas ini dalam realitasnya justru kurang bernilai positif. Orangtua dari kelas atas kebanyakan kurang memperhatikan dinamika dan perkembangan psikologi anak. Mereka kebanyakan disibukkan dengan beraneka kegiatan sehingga kurang memberikan perhatian terhadap prestasi anak-anaknya. Prestasi anak tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga perhatian dan kasih sayang orang tua.

Atau sangat mungkin juga sukses diraih anak-anak dari keluarga kelas bawah. Tetapi karena konsentrasi kehidupan pada bagaimana mempertahankan kehidupan, maka prestasi anak pada keluarga bawah biasanya bukan menjadi perhatian utama. Kalaupun anak-anak keluarga bawah bisa sukses, kebanyakan bukan karena faktor materi yang memadai, tetapi paduan dari berbagai faktor lain yang saling mendukung.

Semua keluarga, baik dari kalangan atas, menengah, ataupun bawah, berharap agar anak-anaknya berhasil dalam hidup. Berkaitan dengan ikhtiar untuk mewujudkan harapan ini, kajian ilmiah berupa pendapat banyak pakar yang dilakukan oleh Nashori menyebutkan beberapa langkah penting yang dilakukan oleh orangtua. Langkah-langkah tersebut adalah: *pertama*, religiusitas dan moral etik sebagai dasar berperilaku. Pada umumnya keluarga dari anak-anak sukses hidup dengan patokan kelakuan yang jelas. Pada keluarga semacam ini tertuang harapan agar anak-anak hidup dan bekerja berdasarkan keyakinan sendiri dan tidak menaati peraturan orang tua secara buta. Tata kelakuan yang jelas itu dapat dilihat dari mana yang salah dan mana yang benar, disiplin keluarga yang konsisten dan ditaati secara baik. Namun demikian, anak-anak juga diberi keleluasaan untuk berinisiatif. Kalau terdapat konflik antara "tata aturan baku" dan "ruang keleluasaan", pihak keluarga memiliki peluang untuk mendiskusikannya lebih jauh.

Keluarga orang-orang sukses memiliki dasar pengetahuan dan kemauan mempraktikkan ajaran agama secara tekun. Selain rajin beribadah, nilai-nilai keutamaan hidup juga menjadi titik tekan keluarga orang-orang sukses. Nilai-nilai yang dimaksud, antara lain, kejujuran, penghargaan kepada mutu, keinginan tahu secara intelektual, dan ambisi yang sehat.

Kedua, kemandirian. Bagi budaya Indonesia, kemandirian memang kurang mendapatkan prioritas. Pola budaya yang penuh keakraban, kekeluargaan, dan kebersamaan menjadikan kemandirian dalam makna yang sesungguhnya kurang mampu terbangun. Kondisi semacam ini tentu berbeda dengan budaya negara

¹³Fuad Nashori, *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi* (Yogyakarta: Insania Cita, 2005), hal. 13-14.

maju. Di Jepang, misalnya, kemandirian begitu ditekankan. Dan hal ini sudah dimulai sejak kecil.

Anak-anak sukses pada umumnya sudah dilatih untuk mandiri oleh orang tuanya. Pola mandiri ini memungkinkan seorang anak mampu mengatasi berbagai persoalan, baik persoalan keseharian, pergaulan, hingga persoalan belajar. Kemampuan ini menjadikan anak mampu mencapai prestasi lebih bagus dibandingkan anak-anak yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Ketiga, komunikasi interpersonal. Dalam psikologi sosial dikenal konsep kompetensi interpersonal, yaitu kemampuan berkomunikasi antar pribadi secara efektif. Individu, termasuk anak dan remaja, yang sukses banyak yang bermodalkan kompetensi ini. Kompetensi ini berkembang karena tumbuh kembangnya konsep diri, kuantitas dan kualitas hubungan anak dengan orangtua, dan interaksi dengan teman sebaya.

Faktor *keempat* yang disebutkan oleh Fuad Nashori adalah motif berprestasi. Jika seseorang ingin sukses dalam bidang tertentu, maka ia harus memiliki *motif*. Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan "motif berprestasi" itu? Nashori membuat definisi yang sangat sederhana dan mudah dipahami, yaitu "kebutuhan untuk melakukan aktivitas dengan kualitas yang setinggi-tingginya".¹⁴ Oleh karena itu, aspek penting yang harus dilakukan adalah menyemai munculnya kebutuhan bagi anak-anak untuk berprestasi. Banyak anak yang sarat prestasi tetapi tidak menjadi anak berprestasi karena memang ia tidak memiliki motif untuk menjadi anak yang berprestasi. Sebaliknya, banyak anak yang potensi dirinya sesungguhnya biasa saja, tetapi karena motifnya untuk berprestasi sangat tinggi, ia mampu mengatasi berbagai hambatan dan tantangan dalam mewujudkan hasrat dan mimpinya untuk berprestasi.

Motif akan terbangun kuat dalam diri anak jika sejak dini orang tua sudah memompa motivasi anak akan pentingnya berprestasi. Sarana yang cukup efektif adalah dengan cerita. Cerita memang sederhana, tetapi dampaknya sangat besar dalam membangun imajinasi anak. Orang tua yang rajin membacakan cerita mengenai perjuangan menuju sukses biasanya juga akan menghasilkan anak yang sukses.

Kelima, kreativitas. Masyarakat kita tampaknya kurang memandang secara apresiatif terhadap kreativitas. "Kreativitas bukan termasuk ciri kepribadian anak yang paling diinginkan oleh orang tua dan guru", papar Nashori dengan mengutip pendapat Utami Munandar. Tetapi jika orang tua menyadari, ini adalah kunci penting untuk mengantarkan anak menjadi anak-anak yang berprestasi.

Keenam, kedisiplinan dan kerajinan. Banyak orang tua dan pendidik yang sangat percaya bahwa kedisiplinan atau pengikat diri kepada norma-norma atau aturan-aturan sebagai salah satu hal utama dalam menggapai keberhasilan. Dan ini memang sesuai secara teori maupun praktik.

Ketujuh, prihatin dan kesabaran. Mengutip pendapat Supra Wimbarti, Nashori menyatakan bahwa para orangtua di Jawa sangat menekankan pentingnya keprihatinan dan kesabaran dalam mendidik anak. Kesabaran berarti mampu bertahan sekalipun dalam keadaan sulit dan penuh dengan cobaan.

¹⁴*Ibid*, hal. 19

Kedelapan, pengambilan resiko. Mengambil resiko bukan sekadar berdasarkan kekekatan, tetapi harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek secara rasional dan objektif.¹⁵

Tugas orang tua—dan juga sekolah—adalah memberdayakan segenap potensi yang dimiliki oleh anak semaksimal mungkin. Tugas ini juga harus diiringi dengan doa yang tulus dan sungguh-sungguh. Cara semacam inilah yang diharapkan dapat mengantarkan anak-anak menjadi generasi berprestasi.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.¹⁶

Ada beberapa alasan mengapa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang tertinggi. *Pertama*, segi perenial kecerdasan spiritual (SQ). SQ mampu mengungkapkan segi perenial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia. Ini merupakan segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan diri manusia. Segi perenial dalam bingkai kecerdasan itu tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern, karena sains modern yang selama ini diagung-agungkan oleh para ilmuwan hanya melihat dan meneliti struktur kecerdasan sebatas pada apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris. Terbukti kemudian bahwa sains modern pada akhirnya gagap dan bahkan gagal ketika menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana ini, bagaimana menjalani kehidupan secara benar, misteri kematian, dan seterusnya yang menjadi kegalauan dan pertanyaan besar manusia modern.

Kedua, mind-body-soul. Hampir semua ilmuwan sepakat bahwa manusia terdiri atas pikiran (*mind*), badan-tubuh (*body*), dan jiwa, spirit, roh (*soul*). Kecerdasan spiritual menjadi lokus kecerdasan yang berfungsi tidak saja sebagai pusat kecerdasan, melainkan juga berfungsi dalam memfasilitasi dialog antara IQ, EQ, dan antara keduanya (IQ-EQ).

Ketiga, kesehatan spiritual. Manusia sekarang ini banyak yang dijangkiti berbagai penyakit spiritual dengan segala variasinya. Penyakit ini tidak bisa

¹⁵*Ibid.*, hal. 17-22.

¹⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. XI (Bandung: Mizan, 2007), hal. 5.

disembuhkan oleh IQ dan EQ karena keduanya sama sekali tidak menyentuh segi spiritual manusia. Sebaliknya, SQ bukan saja menyentuh segi spiritual kita, melainkan lebih dari itu: menyajikan beragam resep, mulai dari pengalaman spiritual sampai penyembuhan spiritual sehingga kita benar-benar mengalami segi kesehatan spiritual.

Keempat, kedamaian spiritual. Setelah meraih kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual membimbing kita untuk memperoleh kedamaian spiritual. Inilah kedamaian hakiki dalam hidup kita, yang tentu saja tidak akan diperoleh melalui IQ dan EQ. Alih-alih menciptakan kedamaian, baik IQ maupun EQ justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional: mulai dari krisis ekonomi, bahan bakar, lingkungan hidup, sosial, sampai politik. SQ membimbing kita meraih kedamaian hidup secara spiritual.

Kelima, kebahagiaan spiritual. Manusia modern sekarang ini tidak lagi puas dengan kebahagiaan material. Materialisme ternyata membuat kehidupan manusia sekarang ini semakin banyak mengalami berbagai persoalan eksistensial. Dalam konteks inilah, SQ tidak hanya mengajak kita memaknai hidup secara lebih bermakna, melainkan lebih dari itu: meraih kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan spiritual—suatu jenis kebahagiaan yang barangkali sudah pernah kita peroleh dan rasakan, namun tanpa kita sadari kehadiran dan arti kebahagiaannya, atau memang kenyataannya, kita belum mengalaminya.

Keenam, kearifan spiritual. Setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan kita ke puncak tangga, yakni kearifan spiritual. Kearifan spiritual mampu mengatasi—bahkan melampaui—arogansi intelektual, rakus material, dan perbudakan emosional. Menjalani hidup secara arif dan bijak secara spiritual adalah bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta, dan kasih sayang terhadap sesama.¹⁷

Walaupun lebih unggul dibandingkan dengan IQ dan EQ, bukan berarti SQ menafikan terhadap dua jenis kecerdasan lainnya. Sama sekali tidak. Dalam konteks pengembangan diri, idealnya ketiga jenis kecerdasan yang ada tersebut dikembangkan secara optimal. Keseimbangan optimalisasi ketiga jenis kecerdasan tersebut dapat menjadikan kita menjadi manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Kita dapat menjadi manusia yang selalu memperbaiki diri dan kehidupan kita secara keseluruhan dari waktu ke waktu.

Ada aspek mendasar yang tampaknya memerlukan penjelasan penting, yakni relasi antara SQ dengan agama. Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama, tetapi berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Namun demikian, Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memang tidak berhubungan secara langsung dengan agama. Hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual memang terkait erat dengan kejiwaan seseorang. Tetapi Azzet menegaskan bahwa agama juga sangat erat hubungannya dengan kejiwaan seseorang.

Azzet menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia pada umumnya, ada sesuatu yang mendasar terkait dengan jiwa manusia, yakni keyakinan atau agama.

¹⁷Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, hal. 68-74.

Bila ia mengingkari agama, minimal dalam hati kecilnya tetap memercayai tentang sesuatu yang inti di dalam agama, yakni percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang disebut Tuhan.¹⁸ Dengan agama, tegas Azzet, seseorang akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.¹⁹

Orang yang cerdas secara spiritual memiliki beberapa ciri. *Pertama*, kemampuan bersikap fleksibel dalam menghadapi persoalan. Fleksibel dalam konteks ini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak memiliki pendirian. Sikap fleksibel dimungkinkan karena seseorang memiliki pengetahuan yang luas, mendalam, dan itu merupakan sikap dari hati yang tidak kaku. Berbagai situasi yang ada dapat dihadapi dengan mudah. Memiliki sikap fleksibel juga menjadikan seseorang tidak mudah memaksakan kehendak. Realitas semacam apa pun akan dihadapi dengan hati yang lapang.

Kedua, tingkat kesadaran yang tinggi. Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang memiliki kesadaran semacam ini lebih mudah mengendalikan emosi dalam situasi semacam apa pun. Pengenalan diri sendiri merupakan modal penting untuk mengenal orang lain. Pada tahap selanjutnya membuatnya lebih mudah untuk mengenal Tuhannya.

Ketiga, kemampuan menghadapi penderitaan. Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

Kemampuan untuk menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita dibandingkan dirinya ternyata jauh lebih banyak. Ternyata, mereka yang menghadapi penderitaan bukan hanya dirinya semata.

Keempat, kemampuan menghadapi rasa takut. Rasa takut pasti dimiliki oleh setiap orang. Namun sikap manusia dalam menghadapi rasa takut ini berbeda-beda. Ada yang berhasil mengatasinya, tetapi ada juga yang khawatir secara berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, kekhawatiran itu belum tentu terjadi. Manusia yang memiliki kecerdasan tinggi mampu menghadapi dan mengelola rasa takut yang ada.

Kelima, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai oleh—di antaranya—hidup berkualitas yang diilhami visi dan nilai. Visi dan nilai yang kokoh membuat seseorang memiliki teguh pendirian. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai godaan hidup yang kurang baik. Visi dan nilai dari seseorang bisa berdasarkan kepada keyakinan kepada Tuhan atau dari pengalaman hidup.

¹⁸Lebih jauh baca Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. v-viii.

¹⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 38-39.

Keenam, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Kerugian yang tidak perlu merupakan hal yang berusaha dihindari. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu berpikir matang dan selektif dalam melakukan tindakan. Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif merupakan hal penting untuk optimalisasi berbagai hal dan menghindari kerugian. Ini merupakan hasil dari kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

Ketujuh, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Hal ini memiliki pengaruh pada luasnya cakrawala pandang dalam memahami segala sesuatu. Cara pandang semacam ini disebut sebagai cara pandang holistik. Cara pandang holistik juga menunjukkan bahwa seseorang lebih matang dan berkualitas dalam berbagai bidang kehidupannya.

Kedelapan, cenderung bertanya "Mengapa" atau "Bagaimana Jika". Kedua pertanyaan—"mengapa" dan "bagaimana jika"—dilakukan oleh orang yang ingin mengetahui segala sesuatu secara mendasar. Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seseorang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kesembilan, pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menjalankan amanah secara baik. Ia akan bertanggung jawab dan berkorban secara optimal demi kesejahteraan masyarakat yang memberikan amanah.²⁰

Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan

Orang yang cerdas secara spiritual memiliki peluang besar untuk hidup sukses dan bahagia. Sukses tidak selalu bisa menghadirkan kebahagiaan. Banyak orang yang sukses tetapi tidak bahagia. Ada cukup banyak bukti bagaimana sukses tidak menghadirkan kebahagiaan terhadap pelakunya. Salah satunya adalah tingginya tingkat bunuh diri di banyak negara maju.

Negara maju memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang tidak maju. Tetapi, kesejahteraan hidup secara materi ternyata tidak diiringi dengan meningkatnya kedamaian dan kebahagiaan hidup masyarakatnya. Di Jepang, sebagaimana ditulis oleh Hisanori Kato, setiap tahun ada 30.000 orang yang mengakhiri hidup mereka.²¹ Suatu jumlah yang sangat besar yang harus mati sia-sia. Kesejahteraan material yang mereka miliki ternyata tidak membuat mereka bahagia. Mereka justru mengalami persoalan yang sangat substansial dalam hidup, yaitu ketidakbahagiaan.

Ketidakbahagiaan merupakan bukti bahwa mereka tidak memiliki kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki peluang besar untuk menjalani hidup bahagia. Menurut Sukidi, ada tiga kunci praktis yang memungkinkan orang yang cerdas secara spiritual untuk menjadi bahagia. *Pertama*, love (cinta). Cinta adalah perasaan, yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energi kehidupan. Maksudnya, hidup kita menjadi

²⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*, hal. 43-47.

²¹Hisanori Kato, *Kangen Indonesia, Indonesia Di Mata Orang Jepang*, Cet. III (Jakarta: Kompas, 2013), hal. 9.

energik atau tidak, sedikit-banyak tergantung pada energi cinta. Mengutip Prof. Khalil A. Khavari, ada tujuh kategori cinta: cinta diri sendiri, cinta rakyat, cinta pada situasi dan kondisi, cinta pada sesuatu, cinta pada binatang, cinta pada penciptaan, dan cinta pada Tuhan. Kunci kecerdasan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Pencipta. Cinta kepada Tuhan akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual.²²

Kedua, prayer (doa). Doa merupakan medium sentral kecerdasan spiritual untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. Doa sebagai bentuk komunikasi spiritual ke hadirat Tuhan manfaatnya yang terbesar adalah penguatan ikatan cinta antara kita dan Tuhan. Doa merupakan bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, di mana pun kita berada. Rahasia sukses hidup secara spiritual, tegas Sukidi, sangat tergantung pada sejauh manakah kita meneguhkan cinta ke hadirat Tuhan dalam hati kita melalui doa sebagai jalan spiritual.

Selain itu, doa juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual" dan sekaligus memberikan suntikan spiritual terhadap beragam penyakit spiritual yang sering kali menyerang ruang batin-spiritual kita, sehingga kita mengalami keadaan darurat secara spiritual. Dengan memberikan suntikan spiritual, doa menjadi penyembuh berbagai bentuk kegelisahan spiritual yang terjadi pada psikologis kita. Dengan lantunan doa kita bisa mendapatkan spirit dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan diri dalam mengatasi berbagai kemalangan hidup, justru melalui kekuatan spiritual.²³

Ketiga, virtues (kebajikan). Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Mengutip Baltasar Gracian, Sukidi menyatakan bahwa kebajikan adalah mata rantai kesempurnaan, pusat semua kebahagiaan. Kebajikan membuat bijaksana, hati-hati, cerdas, peka, arif, jujur, bahagia, dan pantas mendapat pujian. Mempraktikkan dan sekaligus membiasakan kebajikan menjadikan kita lebih puas secara spiritual di mana kita merasakan kebahagiaan dalam mengerjakan sesuatu secara benar.²⁴

Kecerdasan spiritual merupakan bagian yang penting yang harus ditumbuhkembangkan bagi pengembangan diri. Pengembangan kecerdasan spiritual—bersama aspek personal dan sosial—menjadi satu rangkaian yang saling menopang bagi kesuksesan. Ketiga aspek inilah yang berusaha penulis telaah secara sederhana dalam buku ini. Penulis menyadari ada banyak hal yang perlu untuk terus disempurnakan. Tetapi setidaknya hal sederhana ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas manusia Indonesia.

Penutup

Salah satu akar persoalan kompleks yang dihadapi oleh manusia di zaman modern ini adalah pengabaian terhadap dimensi spiritual. Dimensi spiritual yang sesungguhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia justru diabaikan, bahkan dihilangkan. Pada kondisi yang semacam ini, perilaku manusia justru dikendalikan oleh hawa nafsunya. Segala hal dilakukan dalam kerangka memenuhi hasrat nafsunya.

²²Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, hlm. 115-117.

²³*Ibid.*, hal. 117-118.

²⁴*Ibid.*, hal. 121.

Memberikan perhatian terhadap aspek spiritual merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan agar berbagai persoalan yang ada bisa diatasi. Spiritualitas yang dikelola secara baik bisa memberikan banyak manfaat. Salah satunya adalah sebagai modal penting dalam membangun kesuksesan dalam hidup. Manusia-manusia yang sukses umumnya memiliki basis spiritual yang kokoh.

Orang tua dan pendidik memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkembangkan dimensi spiritualitas sedini mungkin. Semakin dini semakin bagus karena akan menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010
- Burhani, Ahmad Najib, "Tarekat" *Tanpa Tarekat, Jalan Baru Menjadi Sufi* Jakarta: Serambi, 2002
- Hasan, Muhammad Tholchah dkk., *Menuai Hidup Damai Melalui Tasawuf* Malang: Lembaga Penerbitan Aswaja Centre Universitas Islam Malang, 2002
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Cet. XI Jakarta: Hikmah, 2008
- Kato, Hisanori, *Kangen Indonesia, Indonesia Di Mata Orang Jepang*, Cet. III Jakarta: Kompas, 2013
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Naim, Ngainun, *Pengantar Studi Islam* Yogyakarta: Gre Publishing, 2011
- Nashori, Fuad, *Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*, Yogyakarta: Insania Cita, 2005
- Noer, Hasan M. (ed.), *Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Mediacita, 2001
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Cet. II Jakarta: Gramedia, 2004
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro, 2008
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. XI Bandung: Mizan, 2007